

PERGESERAN SEKTOR BASIS KOTA PARE-PARE

¹Agnes Padatuan, ²Gatot Sasongko, ³Prapto Yuwono

^{1,2,3}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Koresponden: ¹222016060@student.uksw.edu, ²gatot.sasongko@staff.uksw.edu, ³praywon@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the basic sector of Pare-Pare town and the structural shift. The internal, Location Quotient and Shift Share analysis are used for the purpose. The data used is Gross Regional Domestic Product of Pare-Pare in 2010-2019 at constant prices. The results show that the basic sector of Pare-Pare is the providing accommodation, food and drink sector, the financial services sector, and the Real Estate Sector. The structural shift is marked by a decrease in the contribution of the secondary sector and an increase in the contribution of the tertiary sector. The basic sectors that can be managed optimally are the providing accommodation, food and drink sector, and the financial services sector. The Real Estate Sector in the future may not be a basic sector anymore.

Keywords:
basic sector;
structural shift.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis Kota Pare-Pare dan pergeseran strukturalnya. Analisis yang digunakan adalah analisis internal, Location Quotient dan Shift Share. Data yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto Pare-Pare tahun 2010-2019 atas dasar harga konstan. Hasil menunjukkan bahwa sektor basis Kota Pare-Pare adalah Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum, Sektor Jasa Keuangan, Serta Sektor Real Estate. Pergeseran struktural ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor sekunder dan meningkatnya kontribusi sektor tersier. Sektor basis yang mampu dikelola secara maksimal ialah Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum, Serta Sektor Jasa Keuangan. Sektor Real Estate di masa mendatang kemungkinan tidak menjadi sektor basis lagi.

Kata Kunci:
sektor basis,
pergeseran struktural.

PENDAHULUAN

Kota Pare-Pare adalah salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan, yang berada pada posisi geografis antara 1190 36'24"-119043'40" Bujur Timur dan 03057'39"-03004'49" Lintang Selatan. Kota Pare-Pare meliputi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Bakukiki, Bakukiki Barat, Bakukiki Ujung dan Soreang, berada dalam jalur lintas perniagaan. Wilayah Kota Pare-Pare berbatasan dengan Kabupaten Pinrang di sebelah utara, Kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah selatan, Kabupaten Barru di sebelah timur dan Selat Makassar di sebelah barat. Luas wilayah Kota Pare-Pare tercatat 99,33 km², meliputi empat kecamatan dengan 22 kelurahan. Pada tahun 2019 berpenduduk 145.176 jiwa, dengan kepadatan penduduk 1.462 per km².

Berdasarkan data tahun 2010-2019, Kota Pare-Pare memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Pada kurun waktu itu, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Pare-Pare sebesar 7,09 persen per tahun, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,55 persen per tahun. Dengan asumsi laju pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan adalah rerata laju pertumbuhan 24 kota/kabupaten di dalamnya, itu artinya pertumbuhan ekonomi Kota Pare-Pare tertinggal dibandingkan dengan kota/kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Inilah masalah ekonomi yang dihadapi Kota Pare-Pare.

Kota Pare-Pare sebenarnya memiliki beragam potensi sumber daya yang siap dikembangkan dan dikelola secara maksimal. Pemanfaatan sumber daya yang maksimal secara tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maka kebijakan utama yang perlu dilakukan ialah mengusahakan semaksimal mungkin sumber daya yang tersedia. Karena potensi sumber daya yang dimiliki sangat beragam, maka daerah perlu menentukan sektor ekonomi yang memiliki peran dominan, dengan mengetahui sumbangan atau peranan masing-masing sektor dalam perekonomian (Sjafrizal, 2008).

Sehubungan dengan hal itu, pemerintah perlu untuk mengetahui sektor basis yang ada di Kota Pare-Pare. Sektor ekonomi basis merupakan sektor yang kinerjanya bukan hanya bergantung pada kondisi ekonomi internal, tetapi juga bergantung pada kondisi ekonomi eksternal atau luar daerah. Dengan mengetahui sektor basis, maka pembangunan ekonomi dapat dipumpunkan padanya. Dalam hal inilah relevansi dari studi tentang sektor basis di Kota Pare-Pare.

Penelitian ekonomi makro berkaitan dengan Kota Pare-Pare tidak banyak. Namun beberapa penelitian yang ada nampaknya dapat memberikan gambaran awal. Ramdhany (2006) misalnya, dengan memakai analisis Tipologi Klassen dan Location Quotient menemukan bahwa Kota Pare-Pare termasuk daerah yang berkembang pesat, dengan unggulan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Sektor Hotel dan Restoran, Pengangkutan & Komunikasi serta Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan.

Tetapi penelitian Fitriani (2018) menemukan bahwa sektor Pariwisata berpengaruh negatif signifikan pada pertumbuhan ekonomi, begitu pula sektor Keuangan walau tidak signifikan. Sektor yang berpengaruh positif signifikan adalah Sektor Industri Pengolahan. Suhardi (2018) menemukan bahwa walau tidak signifikan, namun investasi swasta dan belanja pemerintah berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Studi Aswan, Hamzah, & Zakaria (2019) menemukan bahwa ada dua sektor di Kota Pare-Pare yang memiliki kontribusi besar pada PDRB, yaitu Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Dengan analisis Location Quotient, Arya, Zulkifli, & Nurhansa (2019) menemukan beberapa komoditas unggulan sektor Pertanian Kota Pare-Pare menurut kecamatan. Namun Aswan *et al.*, (2019) menemukan bahwa dengan melihat kepesatan laju pertumbuhannya, nampaknya akan terjadi pergeseran struktural dari sektor primer (pertanian) ke sektor tersier (jasa).

Bertolak dari uraian di atas, ada dua masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Apa sektor basis dari Kota Pare-Pare?
2. Ada dampak pergeseran struktural pada sektor basis di Kota Pare-pare?

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sektor basis

Lolos, Caroline, & Talumingan (2020) mengartikan sektor basis adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan daerah dan mampu memenuhi kebutuhan daerah lain. Itu artinya ada dua kriteria dari sektor basis itu. Pertama, sektor itu mampu memenuhi kebutuhan daerah. Hal itu tercermin dari sumbangannya yang besar pada pendapatan daerah dan cenderung bertahan memberi sumbangan besar. Kedua, sektor itu mampu memenuhi kebutuhan daerah lain, sebagaimana dinyatakan dengan kemampuan bersaingnya dengan sektor sejenis di daerah lain. Sejalan dengan itu, Ma'mun & Irwansyah (2013) menyatakan bahwa sektor basis adalah sektor yang menunjukkan spesialisasi daerah, dinyatakan dengan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Memiliki keunggulan komparatif artinya sektor itu tumbuh dan berkembang atas dasar ketersediaan sumber daya di daerah, dinyatakan oleh sumbangannya yang besar pada pendapatan daerah. Sedangkan memiliki keunggulan kompetitif artinya mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain.

Karena bertolak dari sumber daya daerah, maka jenis dan jumlah sektor basis di suatu daerah tidak bisa sama dengan sektor basis di daerah lain. Lolos *et al.*, (2020) ada tujuh sektor basis di Kabupaten Minahasa Utara, di antaranya Sektor Pertambangan dan Penggalian. Oktarina & Satrianto (2019) dalam kajiannya di Kabupaten Pasaman Barat menemukan Sektor Pertanian,

Kehutanan dan Perikanan. Pratiwi (2019) dalam studinya di Kabupaten Kota Waringin Timur menemukan tiga sektor basis, yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan dan Sektor Transportasi dan Pergudangan. Dalam studinya di Kabupaten Siak, Prawira (2012) menemukan industri pengolahan sebagai sektor basis. Wati, Jumiati, & Priyono (2015) menyatakan bahwa spesialisasi Kabupaten Banyuwangi adalah Sektor Pertanian, khususnya tanaman pangan sebagai sektor basis dan Sektor Pengangkutan, khususnya angkutan laut. Wiwekananda & Utama (2016) dalam studinya di Kabupaten Buleleng, menemukan empat sektor basis, terutama Sektor Pertambangan dan Penggalian. Begitu pula Zakaria, Zulham, & Gunawan (2018) menemukan dua sektor basis di Kabupaten Aceh Besar, yaitu Sektor Perdagangan dan Reparasi serta sektor Transportasi dan Pergudangan.

Yang dimaksud dengan sektor basis dalam penelitian ini adalah sektor tersebut merupakan sektor andalan dan sekaligus sektor unggulan. Sektor andalan adalah sektor yang memiliki sumbangan dominan dan cenderung berkembang dominasinya pada pendapatan daerah. Untuk mendapatkan sektor andalan ini dilakukan analisis internal. Dalam studinya memakai klasifikasi sembilan sektor, Ramdhany (2006) menemukan sektor basis Kota Pare-Pare adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, serta Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Berbeda dengan Ramdhany, studi Aswan *et al.*, (2019) menemukan dua sektor basis di Kota Pare-Pare yang memiliki kontribusi besar pada PDRB, yaitu Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, Hotel, & Restoran. Selama jeda sembilan tahun itu nampaknya ada satu sektor yang tetap menjadi sektor basis di Kota Pare-Pare, yaitu Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Pergeseran struktural

Pergeseran struktural adalah peralihan sektor basis dari satu sektor ke sektor yang lain. Model pergeseran struktural yang sering diadopsi dalam studi pergeseran struktural adalah model Chenery & Syrquin (Romli, Hutagol, & Priyarsono, 2018). Dalam model Chenery & Syrquin, pola pembangunan adalah variasi aspek sistemik penting dari struktur sosial-ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan mengubah struktur permintaan masyarakat dari pangan ke nonpangan, atau secara umum perubahan permintaan dari barang primer ke barang sekunder dan tersier. Studi Alfarabi, Hidayat, & Rahmadi (2014) misalnya mengungkapkan bahwa pergeseran struktural terjadi karena pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah ini berdampak pada perubahan permintaan masyarakat yang relatif rendah.

Perubahan permintaan akan mendorong terjadinya spesialisasi produksi, tercermin dari pengurangan pangsa sektor primer dan meningkatnya pangsa sektor sekunder dan/atau sektor tersier. Studi Mardiana, Budhi, & Swara (2017) di Kabupaten Tabanan misalnya menemukan bahwa pangsa Sektor Pertanian semakin rendah, tergantikan oleh Sektor Jasa dan Sektor Industri. Prawira (2012) juga menunjukkan bahwa Kabupaten Siak juga mengalami pergeseran

struktural dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Roosmawarni (2016) dalam studinya di Provinsi Jawa Timur juga menemukan pergeseran struktural dari sektor Pertanian ke sektor Jasa. Studi Tuandali, Engka, & Wauran (2017) menemukan pergeseran struktur di Kabupaten Halmahera Utara dari sektor primer ke sektor sekunder. Wiwekananda & Utama (2016) menemukan bahwa di Kabupaten Buleleng juga mengalami pergeseran struktural dari sektor primer ke sektor tersier. Begitu pula studi Zakaria *et al.*, (2018) juga menemukan pergeseran struktural dari sektor primer ke sektor sekunder.

Namun perlu disadari bahwa pergeseran struktural itu tidak terjadi secara otomatis. Perubahan permintaan tidak otomatis akan mengubah struktur produksi, karena dua alasan. Pertama, selama kenaikan permintaan bisa dipenuhi dengan mengimpor barang dari daerah lain, maka tidak ada dorongan untuk mengubah struktur produksi. Kedua, upaya produksi substitusi impor hanya terjadi jika ada cukup ketersediaan sumber daya di daerah yang dapat dialihkan ke produksi substitusi impor tersebut. Studi Nasaruddin, Zakaria, & Sufri (2020) belum menemukan pergeseran struktural di Kabupaten Maros. Begitu pula Wati *et al.*, (2015) dalam studinya tidak menemukan pergeseran struktural di Kabupaten Banyuwangi. Jadi pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan struktur permintaan tidak secara otomatis akan menimbulkan pergeseran struktural. Studi Ramdhany (2006) menemukan ada dua sektor basis, yaitu Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran untuk Kota Pare-Pare, sedangkan studi Aswan *et al.*, (2019) hanya menemukan Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, maka diduga ada pergeseran struktur dengan bergesernya peran Sektor Pertanian Kota Pare-Pare ke Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

METODE PENELITIAN

Analisis Penentuan Sektor Basis

Penelitian akan mendasarkan diri pada data Produk Domestik Regional Bruto Kota Pare-Pare tahun 2010-2019 menurut 17 lapangan usaha sajian Biro Pusat Statistik. Dimulai tahun 2010 karena klasifikasi 17 lapangan usaha diawali sejak tahun itu. Tahun-tahun sebelumnya masih memakai sembilan lapangan usaha.

Sektor basis adalah sektor andalan daerah yang sekaligus adalah sektor unggulan. Walau ada tambahan metode yang lain, penelitian tentang sektor basis umumnya menggunakan metode *Location Quotient*. Lihat misalnya penelitian Edon (2019), Mardiana *et al.*, (2017), Marselin (2016), Nasaruddin *et al.*, (2020), Oktarina & Satrianto (2019), Purnama, Nurjihadi, & Permatacita, (2017), Tuandali *et al.*, (2017), Wati *et al.*, (2015) dan Wiwekananda & Utama (2016).

Sektor andalan adalah sektor yang memberi sumbangan dominan pada PDRB daerah dan masih memiliki potensi berkembang. Penentuan sektor andalan menggunakan analisis internal. Sedangkan sektor unggulan adalah sektor yang menang bersaing dengan sektor sejenis di daerah

lain. Penentuan sektor unggulan ditetapkan dengan analisis eksternal. Itu sebabnya dalam penentuan sektor basis dalam penelitian ini tidak hanya memakai *Location Quotient* sebagai analisis eksternal, tetapi juga memakai analisis internal.

Analisis internal menggunakan dua konsep, yaitu Indeks Dominasi Sektor dan Indeks Potensi Perkembangan Sektor Yuwono (2000). Indeks Dominasi Sektor i (IDS_i) adalah perbandingan antara nilai tambah sektor i dengan rerata nilai tambah seluruh sektor,

$$IDS_i = \frac{nV_i}{V} \tag{1}$$

Dengan n adalah banyaknya sektor, V_i adalah nilai tambah sektor i dan V adalah PDRB. Jika nilai $IDS_i = 1$ artinya nilai tambah sektor i sama dengan rerata nilai tambah dari seluruh sektor. Nilai tambah sektor i dikatakan dominan bila $IDS_i > 1$ dan sebaliknya dikatakan tidak dominan bila $IDS_i < 1$.

Sedangkan Indeks Potensi Perkembangan Sektor i ($IPPS_i$) adalah perbandingan antara rerata laju pertumbuhan per tahun sektor i dengan rerata laju pertumbuhan per tahun PDRB.

$$IPPS_i = \left[\frac{1+g_i}{1+g} \right]^t \tag{2}$$

Dengan g_i adalah rerata laju pertumbuhan per tahun sektor i , g adalah rerata laju pertumbuhan per tahun PDRB dan t adalah jarak tahun dalam kurun pengamatan. Nilai $IPPS_i = 1$ artinya rerata laju pertumbuhan per tahun sektor i sama dengan rerata laju pertumbuhan per tahun PDRB. Perkembangan nilai tambah sektor i akan tetap dominan bila $IPPS > 1$ dan semakin tidak dominan bila $IPPS < 1$.

Dengan memakai dua indeks tersebut, maka dapat empat klasifikasi sebagai berikut: *Pertama*, kelompok dengan $IDS < 1$ dan $IPPS < 1$, yaitu sektor yang sumbangannya belum berpotensi berkembang. *Kedua*, kelompok dengan $IDS < 1$ dan $IPPS > 1$, yaitu sektor yang sekarang sumbangannya kecil, tetapi berpotensi meningkat sumbangannya di masa depan. *Ketiga*, kelompok dengan $IDS > 1$ dan $IPPS < 1$, yaitu sektor yang sekarang sumbangannya besar, tetapi akan menurun sumbangannya di masa depan. *Keempat*, kelompok dengan $IDS_i > 1$ dan $IPPS_i > 1$, yaitu sektor dengan berkembang sumbangannya. Sektor inilah yang disebut sebagai sektor andalan daerah.

Analisis eksternal memakai *Location Quotient*. Dibedakan dalam dua jenis indeks, yaitu *Static Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* Yuwono (2000). *Static Location Quotient* sektor i di daerah j (SLQ_{ij}) diperoleh dengan membandingkan IDS_i di daerah j (IDS_{ij}) dengan IDS_i di daerah himpunan h (IDS_{ih}).

$$SLQ_{ij} = \frac{IDS_{ij}}{IDS_{ih}} \tag{3}$$

Bila $SLQ_{ij} = 1$ artinya sumbangan sektor i di daerah j tidak berbeda dengan sumbangan sektor itu di daerah himpunan. Kalau $SLQ_{ij} < 1$ berarti sumbangannya lebih kecil dibandingkan sumbangan

sektor itu di daerah himpunan. Sebaliknya jika $SLQ_{ij} >$ berarti sumbangan sektor i di daerah j lebih besar dibandingkan sektor itu di daerah himpunan.

Sedangkan *Dynamic Location Quotient* sektor i di daerah j (DLQ_{ij}) diperoleh dengan membandingkan $IPPS_i$ di daerah j ($IPPS_{ij}$) dengan $IPPS_i$ di daerah himpunan ($IPPS_{ih}$).

$$DLQ_{ij} = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_{ih}} \quad (4)$$

Bila $DLQ_{ij} = 1$ berarti perkembangan sumbangan sektor i di daerah j sama pesatnya dengan perkembangan sektor itu di daerah himpunan. Bila $DLQ_{ij} < 1$ berarti perkembangan sumbangan sektor i di daerah j kalah pesat dibandingkan dengan perkembangan sumbangan sektor itu di daerah himpunan. Sebaliknya jika $DLQ_{ij} > 1$ berarti perkembangan sumbangan sektor i di daerah j lebih pesat dibandingkan dengan perkembangan sumbangan sektor itu di daerah himpunan.

Bertolak dari SLQ_{ij} dan DLQ_{ij} , maka sektor di daerah j dapat dikelompokkan sbb: *Pertama*, kelompok dengan $SLQ_{ij} < 1$ dan $DLQ_{ij} < 1$, yaitu sektor yang tidak unggul dibandingkan sektor itu di daerah himpunan. *Kedua*, kelompok dengan $SLQ_{ij} < 1$ dan $DLQ_{ij} > 1$, yaitu sektor yang saat ini kalah, namun berpotensi unggul di masa depan. *Ketiga*, kelompok dengan $SLQ_{ij} > 1$ dan $DLQ_{ij} < 1$, yaitu sektor yang saat ini unggul, tetapi di masa depan akan kalah. *Keempat*, kelompok dengan $SLQ_{ij} > 1$ dan $DLQ_{ij} > 1$, yaitu sektor yang saat ini unggul dan akan tetap unggul di masa depan. Kelompok ini disebut sebagai sektor unggulan daerah.

Dengan membandingkan hasil analisis internal dan analisis eksternal, maka dapat ditetapkan sektor basis. Karena sektor basis adalah sektor andalan daerah dan sekaligus sektor unggulan daerah, maka harus memenuhi dua kriteria sebagai berikut: *Pertama*, memiliki $IDS_i > 1$ dan $IPPS_i > 1$ dan *kedua*, memiliki $SLQ_{ij} > 1$ dan $DLQ_{ij} > 1$.

Analisis Pergeseran struktural

Pergeseran struktural terjadi karena perubahan permintaan akibat pertumbuhan ekonomi. Penelitian tentang pergeseran struktural umumnya memakai analisis *Shift Share* (Kosuma, 2016; Ma'mun & Irwansyah, 2013; Prawira, 2012; Roosmawarni, 2016; Zakaria *et al.*, 2018). Dalam kasus Kota Pare-Pare dengan rerata laju pertumbuhan per tahun yang lebih rendah dibandingkan dengan rerata laju pertumbuhan per tahun Provinsi Sulawesi Selatan, maka Indeks Total Keunggulan Daerah (ITKD) akan negatif, yang mengakibatkan *Total Shift Share* (TSS) yang negatif juga. Persoalannya adalah apakah kelemahan itu akibat faktor pemanfaatan sumber daya lokal, atautkah faktor hubungan struktural dengan daerah lain?

Yuwono (2000), memberikan rumusan *Locational Shift Share* sektor i di daerah j (LSS_{ij}) sebagai berikut,

$$LSS_{ij} = (g_j - G_{ih})X_{ij0} \quad (5)$$

Dengan g_j adalah laju pertumbuhan PDRB daerah j , G_{ih} adalah laju pertumbuhan sektor i di daerah himpunan dan X_{ij0} adalah nilai tambah sektor i di daerah j pada tahun awal pengamatan.

Sedangkan formula *Structural Shift Share* sektor *i* di daerah *j* (SSS_{ij}) adalah sebagai berikut:

$$SSS_{ij} = (G_{ih} - G_h)X_{ijo} \quad (6)$$

Dengan G_h adalah rerata laju pertumbuhan per tahun di daerah himpunan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penentuan sektor basis

Dari analisis internal, diperoleh *Indeks Dominasi Sektor i* (IDS_i) dan *Indeks Potensi Perkembangan Sektor i* (IPPS_i) pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sektor Andalan Kota Pare-Pare Tahun 2010-2019

Lapangan Usaha PDRB	IDS	IPPS
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	1.1100	1.1575
Pertambangan & Penggalian	0.0388	0.8994
Industri Pengolahan	0.3560	0.9471
Pengadaan Listrik & Gas	0.0169	1.0993
Pengadaan Air	0.0479	0.8377
Konstruksi	2.3678	0.9322
Perdagangan Besar & Eceran dan Reparasi Mobil & Sepeda Motor	2.8545	1.0179
Transportasi & Pergudangan	0.9968	1.0901
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	1.1112	1.2151
Informasi & Komunikasi	1.2408	1.0957
Jasa Keuangan	1.3426	1.2081
Real Estate	1.5996	1.2225
Jasa Perusahaan	0.0453	0.9861
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	1.4086	0.6232
Jasa Pendidikan	1.1057	0.8555
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	0.8243	1.1566
Jasa lainnya	0.5330	1.0399

Sumber: BPS Kota Pare-Pare (2020), diolah.

Dari tabel 1 nampak ada enam sektor dari 17 sektor yang memiliki $IDS > 1$ dan $IPPS > 1$ yang menjadi sektor andalan Kota Pare-Pare. Enam sektor itu adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, serta Sektor Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan dan Sektor Real Estate.

Dengan analisis eksternal, diperoleh SLQ_{ij} dan DLQ_{ij} , tersaji dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sektor Unggulan Kota Pare-Pare Tahun 2010-2019

Lapangan Usaha PDRB	SLQ	DLQ
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.3238	1.3237
Pertambangan dan Penggalian	0.0438	1.2421
Industri Pengolahan	0.1544	0.9599
Pengadaan Listrik dan Gas	1.0550	0.9845
Pengadaan Air	2.5222	1.0478

Lapangan Usaha PDRB	SLQ	DLQ
Konstruksi	1.1168	0.8723
Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.0791	0.8688
Transportasi dan Pergudangan	1.6177	1.0854
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.4140	1.0917
Informasi dan Komunikasi	1.0339	0.8089
Jasa Keuangan	2.3342	1.0491
Real Estate	2.7588	1.2370
Jasa Perusahaan	0.5850	0.9374
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.8992	0.7628
Jasa Pendidikan	1.1679	0.8337
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.3898	1.0218
Jasa lainnya	2.1631	0.9249

Sumber: BPS Kota Pare-Pare (2020) dan BPS Sulawesi Selatan (2020), diolah

Dari tabel 2 menunjukkan ada enam sektor unggulan di Kota Pare-Pare, yaitu sektor yang memiliki $SLQ_{ij} > 1$ dan $DLQ_{ij} > 1$. Enam sektor itu adalah Sektor Pengadaan Air, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan, Sektor Real Estate dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Enam sektor ini adalah sektor unggulan Kota Pare-Pare.

Bertolak dari tabel 1 dan tabel 2 di atas, dapat ditetapkan sektor basisnya, yaitu yang memiliki $IDS_i > 1$, $IPPS_i > 1$, $SLQ_{ij} > 1$ dan $DLQ_{ij} > 1$. Hanya ada tiga sektor basis dari 17 sektor, yaitu Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan, serta Sektor Real Estate. Satu sektor yang sejalan dengan temuan Aswan *et al.*, (2019) adalah Sektor Akomodasi dan Makan-Minum, yang dalam klasifikasi sembilan sektor merupakan bagian dari Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Pergeseran Struktural

Gambaran perubahan struktural Kota Pare-Pare tersaji dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pangsa Sektor Kota Pare-Pare, tahun 2010 dan 2019 (%)

Lapangan Usaha	PANGSA (%)	
	2010	2019
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5,64	6,53
Pertambangan dan Penggalian	0,25	0,23
Industri Pengolahan	2,21	2,09
Pengadaan Listrik & Gas	0,09	0,10
Pengadaan Air	0,34	0,28
Konstruksi	14,94	13,93
Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,50	16,79
Transportasi dan Pergudangan	5,38	5,86
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,38	6,54
Informasi dan Komunikasi	6,66	7,30
Jasa Keuangan	6,54	7,90
Real Estate	7,70	9,41
Jasa Perusahaan	0,27	0,27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13,30	8,29

Lapangan Usaha	PANGSA (%)	
	2010	2019
Jasa Pendidikan	7,60	6,50
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,19	4,85
Jasa lainnya	3,01	3,14

Sumber: BPS Kota Pare-Pare (2020), diolah.

Termasuk sebagai sektor primer adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sedangkan sektor sekunder meliputi Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air dan Sektor Konstruksi. Sedangkan 11 sektor sisanya tergolong dalam sektor tersier.

Dari tabel 3, pangsa sektor primer pada tahun 2010 sebesar 5,90 persen dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 6,76 persen. Pangsa sektor sekunder pada tahun 2010 sebesar 17,58 persen, pada tahun 2019 turun menjadi 16,40 persen. Sedangkan pangsa sektor tersier pada tahun 2010 sebesar 76,53 persen, meningkat menjadi 76,84 persen. Jika melihat dari perubahan struktural Kota Pare-Pare dari tahun 2010 ke tahun 2019 di atas, nampaknya tidak sejalan dengan teori Chenery & Syrquin. Persoalannya adalah mengapa terjadi seperti ini?

Untuk menjelaskan perubahan struktural Kota Pare-Pare, berikut ini disajikan analisis *Shift Share*, baik *Locational Shift Share* (LSS), *Structural Shift Share* (SSS) dan penjumlahannya *Total Shift Share*. Tersaji dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Locational, Structural dan Total Shift Share (Juta Rp)

Lapangan Usaha PDRB	LSS _{ij}	SSS _{ij}	TSS _{ij}
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3.666,20	(5.140,77)	(1.474,57)
Pertambangan dan Penggalian	376,72	(428,31)	(51,59)
Industri Pengolahan	(306,50)	(166,42)	(472,92)
Pengadaan Listrik dan Gas	(87,46)	65,07	(22,38)
Pengadaan Air	304,99	(368,68)	(63,69)
Konstruksi	(8.638,92)	5.493,50	(3.145,42)
Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(19.652,96)	15.861,03	(3.791,92)
Transportasi dan Pergudangan	(1.476,36)	152,25	(1.324,11)
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	(5.640,49)	4.164,31	(1.476,18)
Informasi dan Komunikasi	(14.964,77)	13.316,44	(1.648,33)
Jasa Keuangan	(8.424,36)	6.640,80	(1.783,56)
Real Estate	(1.469,57)	(655,34)	(2.124,91)
Jasa Perusahaan	(140,26)	80,03	(60,23)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.923,82	(9.794,94)	(1.871,12)
Jasa Pendidikan	(2.462,89)	994,13	(1.468,76)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	(4.673,36)	3.578,33	(1.095,03)
Jasa lainnya	(2.894,56)	2.186,59	(707,97)
Total	(58.560,73)	35.978,04	(22.582,69)

Sumber: BPS Kota Pare-Pare (2020) dan BPS Sulawesi Selatan (2020), diolah

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa secara total masyarakat Kota Pare-Pare mengalami kerugian sebesar Rp.22,58 miliar. Kerugian itu terjadi karena secara lokasi mengalami kerugian

sebesar Rp.58,56 miliar dan ditutup secara struktural hanya Rp.35,98 miliar. Dengan kata lain ada dana yang mengalir keluar dari Kota Pare-Pare.

Faktor lokasi berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Dari LSS_{ij} nampak bahwa yang memanfaatkan sumber daya lokal hanya sektor primer, Sektor Pengadaan Air dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sedangkan 14 sektor yang lain negatif, artinya tidak memanfaatkan sumber daya lokal. Sedangkan faktor struktural berkaitan dengan hubungan dengan daerah lain. Dari 17 sektor, ada enam sektor yang SSS_{ij} -nya bernilai negatif. Hal ini menjelaskan adanya ketergantungan yang tinggi Kota Pare-Pare pada daerah lain.

Pertama, sektor primer memanfaatkan sumber daya lokal sehingga memberikan nilai LSS_{ij} yang positif, namun SSS_{ij} negatifnya lebih besar. Akibatnya nilai tambahnya kecil. Jika nilai keuntungan dibandingkan dengan nilai absolut kerugian diperoleh angka rasio 0,726, artinya keuntungan lokasi hanya dapat menutup 72,6 persen kerugian karena hubungan struktural. Diduga hal ini terjadi karena hasil sektor primer dijual berupa bahan mentah tanpa diolah terlebih dahulu.

Kedua, sektor sekunder secara lokasi bernilai negatif menyatakan bahwa sektor ini memanfaatkan input dari luar daerah, kecuali pengadaan air. Secara struktural bernilai positif menyatakan bahwa hubungan struktural ini memberi manfaat bagi daerah, kecuali industri pengolahan. Jika nilai keuntungan dibandingkan dengan nilai absolut kerugian, diperoleh rasio 0,576. Artinya keuntungan hubungan struktural hanya menutup 57,6 persen kerugian sektor sekunder. Secara khusus yang harus diperhatikan adalah industri pengolahan, karena secara lokasi maupun secara struktural bernilai negatif. Artinya industri pengolahan hanya merupakan beban bagi Kota Pare-Pare, baik secara lokasi maupun secara struktur. Diduga industri pengolahan Kota Pare-Pare hanya cabang, yang keuntungannya mengalir ke pusat.

Ketiga, sektor tersier secara lokasi bernilai negatif, menyatakan bahwa usaha jasa ini memanfaatkan input dari luar juga. Secara struktural bernilai positif dengan rasio terhadap lokasi sebesar 0,678, artinya hanya mengembalikan 67,8 persen kerugian yang diderita masyarakat Kota Pare-Pare. Secara khusus Sektor Real Estate yang bernilai negatif, baik lokasi maupun struktural. Sama dengan industri pengolahan, nampaknya usaha Sektor Real Estate di Kota Pare-Pare hanya cabang, yang keuntungannya mengalir ke pusat. Selain itu ada tiga lapangan usaha yang pengembaliannya amat kecil yang perlu diperhatikan, yaitu Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Jasa Pendidikan dan Sektor Jasa Perusahaan.

Secara khusus berkaitan dengan tiga sektor basis di Kota Pare-Pare, nampaknya Sektor Real Estate tidak dapat digunakan sebagai tumpuan pembangunan daerah, karena secara lokasi dan struktural merugikan masyarakat daerah. Baik karena penggunaan input yang berasal dari luar daerah, maupun keuntungan yang dikirim ke luar daerah. Namun dua sektor basis yang lain, yaitu Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum serta Sektor Jasa Keuangan masih dapat dijadikan basis pembangunan daerah, meski harus memanfaatkan input daerah.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dari kajian di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat. Pertama, Dari analisis Indeks Dominasi Sektor, Indeks Potensi Perkembangan Sektor, Static Location Quotient dan Dynamic Location Quotient, ada tiga sektor basis Kota Pare-Pare, yaitu Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan, serta Sektor Real Estate. Namun dari analisis Shift Share, Sektor Real Estate nampaknya perlu dipertimbangkan untuk dikembangkan di Kota Pare-Pare, karena baik dari Lokasional Shift Share maupun Structural Shift Share bernilai negatif. Artinya sifatnya yang sangat tergantung pada luar daerah. Penggunaan input yang berasal dari luar daerah, maupun keuntungan yang dikirim ke luar daerah, mengakibatkan sektor itu bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi justru merugikan masyarakat daerah.

Kedua, terjadi pergeseran struktural dari sektor sekunder ke sektor primer dan tersier. Pergeseran struktur dari sektor sekunder ke sektor tersier sesuai dengan teori perubahan struktural, tetapi pergeseran struktural dari sektor sekunder ke sektor primer justru tidak sejalan. Persoalannya mengapa terjadi kondisi seperti itu? Pergeseran dari sektor sekunder ke sektor primer menyatakan terjadinya perubahan permintaan masyarakat daerah dari barang sekunder ke barang primer. Kelemahan penggunaan PDRB adalah nilainya dihitung atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh usaha yang ada di Kota Pare-Pare, termasuk usaha yang berasal dari luar daerah. Peningkatan PDRB belum tentu mencerminkan kenaikan pendapatan masyarakat daerah.

Ketiga, dari analisis Shift Share diperoleh informasi kerugian yang diderita masyarakat Kota Pare-Pare. Secara total hubungan struktural hanya memberi keuntungan 61,4 persen dari kerugian lokasi yang diderita masyarakat Kota Pare-Pare. Hasil sektor primer nampaknya perlu diolah lebih dahulu di daerah, supaya memberikan nilai tambah bagi masyarakat daerah. Pengolahan hasil itu dilakukan dengan mengembangkan sektor sekunder yang bertolak dari kemampuan masyarakat daerah sendiri. Dengan demikian sektor sekunder tidak merugikan secara lokasi maupun secara struktural. Begitu pula jasa-jasa yang berkaitan dengan pengembangan sektor sekunder itu juga mendasarkan diri pada kemampuan masyarakat daerah sendiri. Dengan cara demikian diharapkan sektor sekunder dan sektor tersier dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakat daerah.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan data sekunder PDRB. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dikaji menggunakan data primer, tentang kerugian yang diderita oleh suatu sektor, baik secara lokasional maupun secara struktural. Tentu penelitiannya merupakan studi kasus pada beberapa usaha dalam sektor tertentu, misalnya pada badan usaha tertentu di Sektor Real Estate dan Sektor Industri Pengolahan yang secara lokasional maupun secara struktural merugikan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarabi, M. A., Hidayat, M. S., & Rahmadi, S. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi Dan

- Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3(1), 171–178. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/1551>
- Arya, Zulkifli, & Nurhapsa. (2019). Kajian Potensi Wilayah Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kota Parepare. *Jurnal Galung Tropika*, 8(1), 49–63. <https://doi.org/10.31850/jgt.v8i1.404>
- Aswan, Hamzah, N., & Zakaria, J. (2019). Analisis Kontribusi Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Parepare. *Center of Economic Student Journal*, 2(3). Retrieved from <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CESJ/article/view/330>
- BPS Kota Pare-Pare. (2020). PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2010-2016 (Juta Rupiah), 2018-2020. Retrieved June 10, 2021, from <https://pareparekota.bps.go.id/indicator/156/62/1/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-pengeluaran-tahun-2010-2016.html>
- BPS Sulawesi Selatan. (2020). [Seri 2010] PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah), 2018-2020. Retrieved June 10, 2021, from <https://sulsel.bps.go.id/indicator/52/1666/1/-seri-2010-pdrb-kabupaten-kota-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- Edon, T. J. (2019). Identifikasi Sektor Unggulan Di Kota Salatiga Periode 2010-2016. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 122–130. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21378>
- Fitriani. (2018). Pengaruh Sektor Pariwisata, Sektor Industri, dan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pare-Pare. *Jurnal Ilmiah Eonomos*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31850/economos.v1i2.575>
- Kosuma, S. (2016). Analisis Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Ternate. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 507–516. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12757>
- Lolos, D. J. V., Caroline, B. D. P., & Talumingan, C. (2020). Pergeseran Struktur Perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(4), 455–465. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/agrirud/article/view/27631/27144>
- Ma'mun, D., & Irwansyah, S. (2013). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), 7–28. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v2i1.5116>
- Mardiana, I. W., Budhi, M. K. S., & Swara, I. W. Y. (2017). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 414–444. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/28115>
- Marselin, S. (2016). Analisis Identifikasi Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi di Kota Palu (Tahun 2011-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(03), 440–448. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/13448/13031>
- Nasaruddin, Zakaria, J., & Sufri, M. (2020). Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Ekonomi (Implikasinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Maros). *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 33–51. Retrieved from <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/view/417>
- Oktarina, E., & Satrianto, A. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 613–622. Retrieved from

- <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/6286>
- Pratiwi, M. C. Y. (2019). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 4(2), 202–219. <https://doi.org/10.30559/jpn.v4i2.163>
- Prawira, Y. (2012). *Transformasi struktur ekonomi kabupaten Siak Tahun 2001-2010* (Universitas Riau). Retrieved from https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/717/jurnal_skripsi.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Purnama, Y., Nurjihadi, M., & Permatacita, F. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Struktur Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi NTB 2000-2015. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 37–45. <https://doi.org/10.37673/jebi.v2i2.65>
- Ramdhany. (2006). *Analisis Potensi Ekonomi Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kapet) Pare-Pare di Sulawesi Selatan* (Universitas Muhammadiyah Malang). Retrieved from http://student-research.umm.ac.id/index.php/dept_of_development_economic/article/view/3111
- Romli, M. S., Hutagol, M. P., & Priyarsono, D. S. (2018). Transformasi Struktural: Faktor-Faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan di Madura. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 25–44. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp/article/view/22309>
- Roosmawarni, A. (2016). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Transformasi Struktural Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000 – 2010* (Universitas Airlangga). Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/37214/>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Retrieved from <https://www.worldcat.org/title/ekonomi-regional-teori-dan-aplikasi/oclc/778191883?referer=di&ht=edition>
- Suhardi, D. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pare. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 31–43. Retrieved from <https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/economos/article/download/574/319>
- Tuandali, D. ferderika N., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2017). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Periode 2010-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(1), 87–99. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/14744/14313>
- Wati, D. E., Jumiati, A., & Priyono, T. H. (2015). *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan identifikasi Sektor Basis Di Kabupaten Banyuwangi* (Universitas Jember). Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75177/Judul-16.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Wiwekananda, I. B. P., & Utama, I. M. S. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 37–45. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22746>
- Yuwono, P. (2000). *Perencanaan dan Analisis Kebijakan pembangunan*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Zakaria, Zulham, T., & Gunawan, E. (2018). Analisis Struktur Ekonomi Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1), 44–55. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPED/article/view/10921>